

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS I DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ismi Choiron Annisa

* STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Kata Kunci

expost facto, gender, adjustment, parenting

ABSTRACT

This research to determine the effect of parenting and gender on student adjustment, as well as knowing the interaction between parenting and gender on the adjustment of elementary school students in Class I. This research uses a quantitative approach to the type of ex post facto research. The sample of this research was grade I students who were chosen by random sampling. Data analysis techniques using two-way anava with interaction. The results showed the tendency for good parenting to conform is the democratic model's parenting. In the gender variable, it is known that women's adjustment is better than men's adjustment in various aspects of adjustment. While the interaction between parenting and gender shows there is no influence of both, so that when female students are placed in various parenting patterns, their self-adjustment is far better than that of men.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, serta mengetahui interaksi antar pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa SD Kelas I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Sample penelitian ini adalah siswa kelas I yang dipilih secara random sampling. Teknik analisis data menggunakan anava dua jalur dengan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan data, kecenderungan pola asuh yang baik terhadap penyesuaian diri adalah pola asuh model demokratis. Pada variabel jenis kelamin, diketahui bahwasannya penyesuaian diri perempuan lebih baik daripada penyesuaian diri laki-laki dalam berbagai aspek penyesuaian diri. Sedangkan interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin menunjukkan tidak ada pengaruh keduanya, sehingga ketika siswa perempuan ditempatkan pada berbagai pola asuh orang tua, maka penyesuaian dirinya jauh lebih baik dari laki-laki.

Email penulis:

ismichoiron@gmail.com

Pendahuluan

Seorang individu tidak dilahirkan dalam keadaan sudah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Banyak individu yang menderita dan merasa tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada

umumnya (Mu'tadin, 2005:37). Permasalahan penyesuaian diri dapat timbul ketika anak mulai memasuki jenjang sekolah yang baru.

Saat anak menjalani transisi ke sekolah dasar, mereka berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan anak baru. Sekolah memberi mereka banyak sumber ide untuk membentuk pemahaman tentang diri mereka, dan keberadaan pendidikan dalam keluarga dalam menciptakan kemandirian diri menjadi modal penting bagi anak yang bertransisi ke sekolah dasar (Santrock, 2010:107). Maka dari itu, keluarga mempunyai andil dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa sekolah dasar lebih banyak terlihat dari konsep psikogenetiknya yang berkaitan dengan latar belakang dengan keluarga, bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam menerapkan pola asuhnya mendidik anak (Desmita, 2009:197).

Orang tua dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengasuh sangat tergantung pada pemahaman mereka terhadap keberadaan jenis kelamin. Tidak mungkin orang tua akan memperlakukan anak perempuannya seperti anak laki-laki, atau menempatkan anak laki-lakinya seperti perempuan. Orang tua akan menyadari bahwasanya perbedaan jenis kelamin juga akan mempengaruhi perbedaan dalam mengasuh anak. Perbedaan jenis kelamin ini juga menentukan bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Perbedaan jenis kelamin ini juga menentukan bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Menurut Bernard (dalam Mappiare dalam Safura, 2006 :3) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di sekolah, yaitu penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua, guru dan murid.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ditemukan bahwasannya siswa kelas 1 SDN Kertajaya IX hampir sering dalam sehari harinya ditemukan beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas, ada siswa yang pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya, ada yang suka mengganggu teman sekelasnya seperti mencolek colek teman lawan jenisnya. Hal itu menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri pada diri siswa tersebut. Pengamatan lebih jauh lagi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa yang sedang menunggu anaknya selesai belajar disekolah guna mencari informasi cara pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa orang tua dengan pola asuh disiplin dalam belajar, menuntut anaknya supaya mendapatkan nilai terbaik di kelas, mengikuti berbagai kursus, *course*, menjadikan bentuk penyesuaian diri anak. Setelah didapatkan beberapa data, menjadikan anak pintar dalam hal intelektual, namun disisi lain anak kurang bisa bersosialisasi dengan temannya, bahkan ada dua siswa laki-laki yang sama dengan didikan otoriter, yang satu siswa laki-lakinya sosialnya kurang, yang satu sangat aktif menjaili teman-temannya. Sedangkan, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan tanpa menuntut anaknya, membiarkan anaknya berusaha sesuai dengan kemampuannya, bersikap hangat, menjadikan anak lebih bisa menyesuaikan diri di berbagai aspek, hal ini dibuktikan dengan keberadaan siswa perempuan yang gaya pengasuhan demokratis, anak tersebut cenderung lebih tertib dalam kelas, mampu mengikuti pelajaran, dan mampu bergaul dengan teman-temannya.

Beragamnya hasil penelitian dan pengamatan data awal yang ditemukan bahwasannya penyesuaian diri anak bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah dicermati lebih lanjut pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain pola asuh, perbedaan jenis kelamin juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pola asuh orang tua dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan mengadakan suatu penelitian.

Beragamnya hasil penelitian dan pengamatan data awal yang ditemukan bahwasannya penyesuaian diri anak bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah dicermati lebih lanjut dapat disimpulkan bahwasannya penyesuaian diri setiap anak berbeda-beda, bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain pola asuh, perbedaan jenis kelamin juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pola asuh orang tua dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, serta mengetahui interaksi antar pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa SD Kelas I.

Bentuk penyesuaian diri pada penelitian ini memodifikasi dari penelitian Desmita(2009:195) terbagi menjadi 4 aspek yaitu aspek sosial, intelektual, emosional, tanggung jawab. Adapun modifikasi penyesuaian diri siswa kelas 1 yaitu

1. Modifikasi pada aspek sosial yaitu (a) keterlibatan partisipasi sosial dalam bekerjasama (terlibat diskusi kelompok, saling membantu) , (b) keakraban dalam bergaul dengan teman. (saat istirahat, saat pembelajaran, saat jam kosong), (c) memiliki sikap toleransi dan saling menghargai pendapat temannya, (d) memiliki kemampuan memimpin (menjadi ketua kelompok, ketua kelas, berani tampil menjadi yang pertama).
2. Modifikasi aspek intelektual yaitu (a) Mampu mengikuti dan memahami materi ajar yang disampaikan guru, jika guru bertanya siswa menjawab dengan benar, (b) Kemampuan untuk memecahkan masalah atau soal-soal saat kegiatan pembelajaran, (c) Nilai yang mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah(Ket: nilai >60 skor 1, nilai 60-75 skor 2, nilai 75-85 skor 3, nilai >85 skor 4), (c) Memahami perbedaan antar individu (menghargai pendapat dalam kelompok, menerima masukan dari temannya).
3. Modifikasi aspek emosional yaitu (a) tidak membuat gaduh pada saat jam pelajaran (bersikap tertib, mendengarkan guru menerangkan pelajaran), (b) menerima pelajaran dengan ceria dan gembira (tidak terlihat berwajah malas, tidak mengantuk saat pelajaran), (c) menciptakan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain (tidak bertengkar dengan teman, mau berbagi bersama teman), (d) percaya diri ketika tampil dalam kegiatan pembelajaran (berani tampil didepan kelas)
4. Modifikasi aspek tanggung jawab yaitu (a) mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu (PR dikerjakan dirumah, tidak terlambat mengumpulkan tugas saat pembelajaran), (b) siswa dapat berlaku jujur dan sopan (tidak mencontek selama KBM, berkata dengan baik dan sopan) , (c) siswa mentaati tata tertib sekolah dan kelas (memakai seragam sesuai aturan sekolah, datang tepat waktu, melaksanakan kewajiban sesuai dengan aturan sekolah), (d) mampu mengembangkan dirinya dengan kegiatan-

kegiatan diluar jam pelajarannya (membaca buku, mengikuti ekstrakurikuler, mengerjakan soal-soal pengayaan)

Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* sering disebut juga sebagai penelitian kasual komparatif, karena penelitian tersebut berusaha mencari informasi tentang hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Hubungan diantara variabel-variabel dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas, penyesuaian diri siswa sebagai variabel terikat dan jenis kelamin sebagai variabel moderator.

Subjek dalam penelitian ini sejumlah 40 siswa dengan 4 kategori pola asuh orang tua yang diperoleh melalui sistem random sampel yang dilakukan dengan cara lotre dari masing-masing pengelompokkan pola asuh orang tua melalui lembar kuisioner dari 120 siswa kelas I SDN Kertajaya IX/215 tahun ajaran 2018/2019.

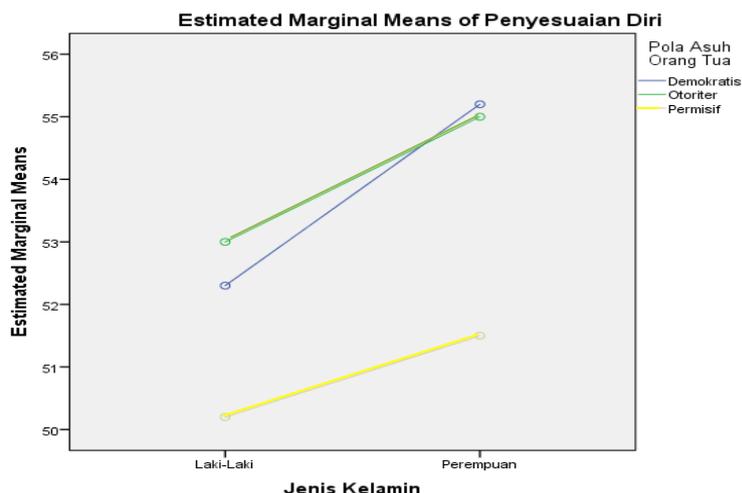
Adapun instrumen dalam yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuisioner orang tua, lembar observasi penilaian aspek penyesuaian diri peserta didik yang menjadi subjek, dokumen berupa hasil belajar siswa atau nilai siswa yang diperoleh dari guru kelas untuk mengetahui aspek penyesuaian diri siswa berdasarkan intelektual selama dalam pembelajaran. Pengkajian instrumen penelitian ini melalui tahap validasi ahli, penghitungan reliabilitas dengan skor 0,865 yang berarti instrumen reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat kekonsistenan instrumen penelitian apabila akan digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang serupa.

Tehnik analisis data pada penelitian ini menggunakan anava ganda dengan interaksi, yang merupakan pengujian beda tiga rata-rata atau lebih dengan dua faktor yang berpengaruh dan pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut diperhitungkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari tiga variabel yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua, variabel terikat adalah penyesuaian diri siswa kelas I SDN Kertajaya IX Surabaya, dan variabel moderator adalah jenis kelamin secara biologis (laki-laki atau perempuan). Penelitian ini menggunakan anava ganda atau anava dua jalur dengan melihat keterikatan interaksi antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan penghitungan anova dua jalur dengan interaksi secara manual diperoleh hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa dengan nilai $F_1 = 15,8 > F_{0,01(1;54)} = 7,08$ atau penghitungan dengan SPSS menunjukkan *p-value* sebesar 0,028 ($<0,05$) taraf signifikan, yang artinya terdapat pengaruh yang cukup besar antara kecenderungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa. Hasil yang kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa dengan nilai $F_2 = 6,5 > F_{0,01(2;54)} = 4,98$ atau penghitungan SPSS menunjukkan *p-value* sebesar 0,05 sama dengan nilai probabilitas atau taraf signifikan sebesar 0,05. Sedangkan interaksi antara pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri menunjukkan hasil yang nihil. Nilai $F_3 = 0,04 < F_{0,01(6;54)} = 3,12$, dan penghitungan SPSS menunjukkan *p-value* sebesar 0,820 ($>0,05$) taraf signifikan, yang artinya tidak ada interaksi antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa.

Berikut ini akan dijelaskan kesimpulan hubungan pola asuh orang tua dan jenis kelamin dengan skor rata-rata penyesuaian diri siswa SD Kelas I pada SDN Kertajaya IX Surabaya dengan melihat gambar *estimated marginal means of penyesuaian diri*.



Gambar 1. Grafik Estimasi Rata-Rata Marginal Penyesuaian Diri

Gambar *Estimated Marginal Means of Penyesuaian Diri*, merupakan gambar yang berfungsi untuk memperjelas hubungan antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua. Terdapat 3 garis warna yang berbeda, yang menunjukkan skor rata-rata penyesuaian diri pada pola asuh tertentu. Perbedaan yang cukup nyata pada gambar yaitu pola asuh permisif terletak jauh dibawah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Rata-rata skor pola asuh permisif pada jenis kelamin laki-laki sekitar 50 atau jika dilihat pada tabel *descriptive statistics anova* sebesar 50,20, sedangkan rata-rata skor perempuan pola asuh permisif berada pada titik angka 51, pada tabel sebesar 51, 50.

Pada pola asuh demokratis dan otoriter pada gambar terlihat *means* yang saling berdekatan dan tumpang tindih. Untuk skor penyesuaian diri pada pola asuh demokratis dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor rata-rata yaitu 52, tepatnya pada tabel deskriptif sebesar 52,30. Sedangkan untuk pola asuh demokratis dengan jenis kelamin perempuan terletak pada angka 55, tepatnya pada tabel deskriptif anova yaitu 55,20. Pola asuh otoriter pada gambar dijelaskan untuk yang jenis kelamin laki-laki, skor rata-rata di angka 53,00 dan jenis kelamin perempuan rata-rata skor penyesuaian diri berada di angka 55,00.

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas, yaitu kecenderungan pola asuh permisif berdampak pada proses penyesuaian diri yang rendah pada diri siswa. Kecenderungan pola asuh demokratis berdampak pada proses penyesuaian diri lebih baik dari pola asuh otoriter. Sehingga, dalam hal ini, kecenderungan pola asuh yang baik adalah gaya pengaruh demokratis.

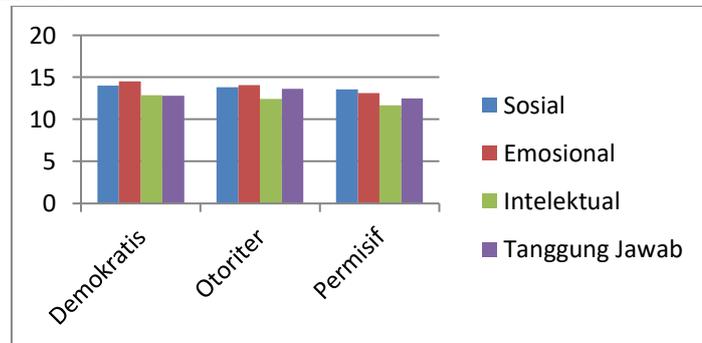
Pembahasan

Penelitian ini membahas tiga hal yaitu, bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa, bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, dan bagaimana interaksi antar kedua variabel tersebut dengan penyesuaian diri siswa kelas I SD.

Penelitian ini menggunakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan untuk pola asuh penelantar atau *Neglectful*

parenting tidak digunakan oleh peneliti, dikarenakan jumlah data atau orang tua yang menerapkan pola asuh model tersebut sangat terbatas. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini, mengadopsi dan memodifikasi teori yang terdapat pada buku psikologi perkembangan peserta didik yang ditulis oleh Desmita (2009:195) yang mencakup kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab. Keempat aspek tersebut memiliki beberapa kriteria penyesuaian diri untuk diteliti dan diberi rentang skor dengan menggunakan skala likert.

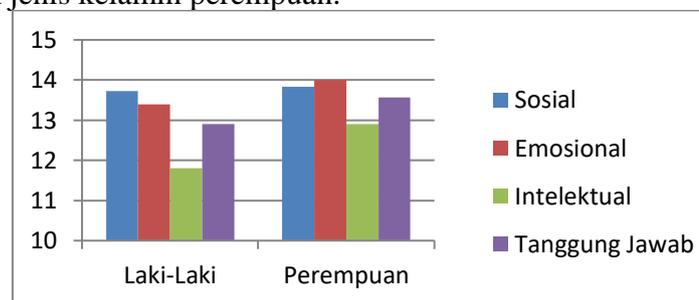
Berdasarkan data dan hasil analisis skor penyesuaian diri pada masing-masing kriteria dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Aspek Penyesuaian Diri

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian diri siswa yang kecenderungan diasuh menggunakan gaya demokratis, menunjukkan hasil yang tinggi dari beberapa aspek. Hal ini sejalan dengan pemikiran M.Takdir (2013: 136-138) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan banyak keuntungan bagi orang tua dan anak. Anak merasa dihargai dengan sikap demokratis orang tua sehingga antara anak dan orang terjalin komunikasi yang harmonis, anak lebih mudah dalam bergaul, bersosial, dan menerima pembelajaran dengan penuh senang tanpa ada rasa tertekan dari orang tua yang mengharapkan kesempurnaan.

Berikut ini akan disajikan grafik perbedaan penyesuaian diri siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan siswa dengan jenis kelamin perempuan.



Gambar 3. Grafik Jenis Kelamin terhadap Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat terlihat dari keempat aspek penyesuaian diri, siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih unggul dengan siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini serupa dengan jurnal *Elementary School* yang ditulis oleh Cameron,dkk (2009:1) dari *University of Virginia* menjelaskannya “*Boys had more difficulty than girls adjusting to first grade, and initial adjustment fully explained gender differences in self-control*”.

Kesimpulan

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan pada siswa, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa khususnya pada siswa kelas I. Kecenderungan pola asuh demokratis lebih unggul dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Sedangkan, perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa, dengan hasil F tabel setara dengan nilai probabilitas atau nilai pengaruhnya kecil terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Berdasarkan data, nilai penyesuaian diri siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki pada keseluruhan aspek penyesuaian diri.

Pola asuh orang tua dan jenis kelamin tidak terdapat interaksi keduanya terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis yang menunjukkan penghitungan rumus manual nilai F tabel kurang dari nilai F yang dikehendaki.

Daftar Rujukan

- Cameron, Claire Ponitz,dkk.2009.*Early Adjustment,Gender Differences, and Classroom Organizational Climate in First Grade. The Elementary School Journal* Volume 110, Number 2. University of Chicago
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin, Z.,. 2005. *Penyesuaian Diri Remaja*. [on-line]. <http://www.epsikologi.com/remaja/160802>Diakses pada 18 Desember 2016 pukul 16.45 WIB.
- Safura, Laily dan Sri Supriyantini.2006. *Hubungan antara penyesuaian diri anak di Sekolah dengan prestasi belajar*. Jurnal Psikologa Volume 2, No. 1. P. S. Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi. Ketujuh Jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta : Erlangga
- Takdir, M. Ilahi, 2013. *Quantum Parenting "Kuat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas"*. Yogyakarta :Kata Hati